



## IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA FASE PONDASI DI RA NURUL IMAN DAMPIT

Aninda Ramadhani<sup>1</sup>, Eko Setiawan<sup>2</sup>, Mutiara Sari Dewi<sup>3</sup>  
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang  
e-mail: [22001014018@unisma.ac.id](mailto:22001014018@unisma.ac.id)<sup>1</sup>, [ekosetiawan@unisma.ac.id](mailto:ekosetiawan@unisma.ac.id)<sup>2</sup>,  
[mutiara.sari@unisma.ac.id](mailto:mutiara.sari@unisma.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract

*This study aims to explore how the Merdeka Curriculum is implemented at the foundational phase of RA Nurul Iman, Dampit. The research is motivated by the limited number of empirical studies addressing its implementation in faith-based early childhood education institutions such as RA (Raudhatul Athfal). Positioned as a contextual study, this research highlights the connection between educational policy and its execution at the institutional level. A descriptive qualitative method with a case study approach was employed. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the principal and classroom teachers. The findings reveal that implementation is carried out collaboratively through the planning of KOSP, ATP, and teaching materials relevant to the local context. The learning model applied is thematic and center-based, designed to be enjoyable for children. Evaluation is conducted in a tiered and continuous manner. Challenges such as unfamiliar terminology and limited facilities have been overcome through teacher creativity and supportive leadership. This study underscores the importance of collaboration, empowering leadership, and learning strategies aligned with children's developmental stages.*

**Kata Kunci:** kurikulum merdeka, fase pondasi, anak usia dini

### A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk landasan awal perkembangan intelektual, sosial, emosional, serta karakter anak. Masa usia dini menjadi periode krusial di mana anak mulai mengembangkan pola pikir, nilai-nilai moral, dan kesiapan untuk belajar yang akan memengaruhi tahapan pendidikan berikutnya. Dalam rangka merespons dinamika kebutuhan pendidikan nasional, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari strategi pemulihan pembelajaran pasca pandemi sekaligus peningkatan mutu pendidikan. Kurikulum ini menekankan kebebasan dalam pembelajaran, diferensiasi, serta penggunaan pendekatan berbasis proyek yang berpusat pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Semua jenjang pendidikan wajib mempersiapkan diri dengan baik untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Hal ini juga berlaku bagi pendidikan di Raudhatul Athfal (RA). Di Malang, berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1443 Tahun 2023 tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah, ada 47 RA yang diwajibkan menerapkan Kurikulum Merdeka fase fondasi paling lambat pada tahun ajaran 2023/2024. Namun, hasil survei di RA wilayah Malang menunjukkan bahwa 57,14% guru mengaku belum sepenuhnya memahami Kurikulum Merdeka (data per 20 Desember 2023). Dalam waktu yang cukup singkat, para guru diharapkan bisa siap mengajar dengan baik menggunakan Kurikulum Merdeka. Kesiapan guru ini meliputi kesiapan dalam hal pedagogik, yaitu kemampuan mengajar, serta kesiapan emosional untuk menghadapi perubahan dan tantangan baru (Mutiah et al., 2020).

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada fase pondasi (PAUD) ditujukan untuk menumbuhkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran yang menyenangkan, relevan, dan sesuai dengan dunia anak. Pada tahap ini, peserta didik difasilitasi untuk berkembang sesuai potensi, minat, dan tingkat kematangan masing-masing. Meskipun demikian, sebagai kebijakan yang relatif baru dan bersifat opsional dalam penerapannya, belum banyak penelitian empiris yang mendalami bagaimana kurikulum ini diterapkan secara nyata di satuan PAUD, khususnya di lembaga pendidikan berbasis keagamaan seperti Raudhatul Athfal (RA).

Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya lebih banyak mengulas implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar dan menengah. Contohnya, Suryani & Fitriani (2023) membahas kesiapan guru terhadap perangkat ajar baru di tingkat SD, sementara Widiastuti (2022) mengkaji pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP. Masih jarang kajian tentang implementasi Kurikulum Merdeka di fase pondasi, khususnya di lembaga RA yang memiliki pendekatan khas dalam pembelajaran, menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dijawab agar proses implementasi kurikulum pada tingkat pendidikan anak usia dini dapat dipahami secara menyeluruh.

Penelitian ini menjadi signifikan karena berupaya memberikan data empiris terkait penerapan Kurikulum Merdeka pada fase pondasi melalui studi kasus di RA Nurul Iman Dampit, Malang. Lembaga ini dipilih karena telah menunjukkan upaya konkret dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2023/2024, menggantikan Kurikulum 2013, serta menyusun pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan ketertarikan anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata di lapangan sekaligus menyumbang wawasan teoritis dan praktis bagi pengembangan kurikulum serta peningkatan kompetensi pendidik PAUD. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi Kurikulum Merdeka pada fase pondasi di RA Nurul Iman, Dampit.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang PAUD di Indonesia serta memberikan kontribusi terhadap kebijakan pendidikan agar Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara efektif di berbagai satuan pendidikan anak usia dini di seluruh Indonesia.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi Kurikulum Merdeka pada fase pondasi di RA Nurul Iman, Dampit, Kabupaten Malang. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling tepat untuk menggali makna, pengalaman, serta realitas yang terjadi di lapangan, khususnya berkaitan dengan kebijakan dan praktik pembelajaran yang berlangsung secara kontekstual dan alami. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni 2025, berlokasi di RA Nurul Iman yang terletak di Desa Sumbersuko, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah dan guru kelas di RA Nurul Iman, sedangkan sasarannya adalah seluruh aktivitas pembelajaran serta dokumen-dokumen yang terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati proses pelaksanaan pembelajaran, sedangkan wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru guna menggali informasi mendalam tentang

praktik implementasi kurikulum. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), program pembelajaran, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (key instrument), dengan bantuan pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi untuk mendukung proses pengumpulan data.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan hingga data yang diperoleh dianggap mencukupi atau mencapai titik jenuh (data saturation). Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta peningkatan ketekunan dalam pengamatan.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Kepala sekolah RA Nurul Iman memandang Kurikulum Merdeka sebagai pendekatan yang sesuai dengan pendidikan anak usia dini karena memberi kebebasan belajar sesuai minat dan kebutuhan anak. Pandangan ini selaras dengan pendekatan humanistic (Maslow & Rogers) dan filosofi Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan pentingnya memanusiakan anak sejak dini (Munir, 2021; Santrock, 2021).

RA Nurul Iman menerapkan pembelajaran tematik dan berbasis proyek, dengan pendekatan bermain dan eksplorasi sesuai tahap perkembangan anak. Ini sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka PAUD (Kemendikbudristek, 2022a) dan teori Jean Piaget tentang pentingnya aktivitas simbolik pada usia dini. Prasetyo (2023) juga menegaskan bahwa metode ini meningkatkan kreativitas dan keterlibatan anak. Penilaian dilakukan secara kualitatif melalui observasi, jurnal, dan karya anak. Pendekatan ini mencerminkan asesmen autentik dan sesuai Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022, yang menekankan penilaian proses, bukan hanya hasil (Wortham & Hardin, 2018).

Menurut Setiawan (2018) yang mengutip pendapat Bafadal, guru merupakan elemen kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, khususnya dalam pengelolaan sumber daya manusia. Profesionalisme guru tercermin dari penguasaan pengetahuan yang luas, integritas moral yang tinggi, serta kemampuan menjadi teladan positif bagi peserta didik. Namun demikian, tingkat profesionalisme guru tidak sepenuhnya berdiri sendiri, melainkan turut dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah. Sebagai pemegang tanggung jawab institusional, kepala sekolah memiliki

peran strategis dalam menciptakan iklim kerja yang mendukung pengembangan kompetensi guru, terutama pada jenjang pendidikan anak usia dini. Guru profesional idealnya menguasai empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Keempat aspek ini merupakan fondasi penting dalam mewujudkan praktik pendidikan yang bermutu. Kendati demikian, realitas di lapangan masih menunjukkan adanya praktik pembelajaran yang cenderung monoton dan tidak adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus meningkatkan kapasitas diri melalui pembelajaran berkelanjutan. Dalam hal ini, dukungan kepala sekolah sangat diperlukan guna memfasilitasi dan memotivasi guru dalam peningkatan kompetensi dan keterampilan profesional mereka.

Guru secara aktif mengikuti pelatihan dan diskusi untuk memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka. Ini mendukung konsep *learning organization* (Senge, 1990) dan diperkuat oleh temuan Setiani & Nugroho (2022) bahwa kapasitas guru sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum. RA Nurul Iman berhasil mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara bertahap dan kontekstual. Pembelajaran dirancang menyenangkan dan sesuai perkembangan anak, asesmen dilakukan secara autentik, dan guru didukung melalui pelatihan berkelanjutan. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka pada PAUD sangat ditentukan oleh pemahaman guru, kreativitas, dan dukungan institusi.

### ***1. Proses Penyusunan Kurikulum Merdeka di RA Nurul Iman***

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, proses penyusunan Kurikulum Merdeka dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan semua guru. Penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak, mencakup visi-misi, tujuan pembelajaran, tema, jadwal harian, dan strategi pembelajaran. Hasil menunjukkan bahwa penyusunan KOSP dilakukan secara partisipatif. Hal ini memperkuat temuan Tudge & Doucet (2021) yang menyatakan bahwa pelibatan seluruh pendidik dalam penyusunan kurikulum menciptakan kepemilikan bersama terhadap proses pembelajaran dan meningkatkan efektivitas implementasi. Keterlibatan guru sejak tahap perencanaan sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan desentralisasi dan fleksibilitas. KOSP menjadi wadah adaptasi nilai-nilai lokal dan kebutuhan kontekstual siswa (Kemendikbudristek, 2022).

Persiapan guru dalam merancang pembelajaran yaitu guru terlebih dahulu memahami Capaian Pembelajaran (CP), menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan menyesuaikan perangkat ajar berdasarkan karakteristik siswa. Perangkat ajar dari pemerintah dimodifikasi agar kontekstual. Guru tidak hanya sebagai pelaksana, melainkan sebagai perancang utama. Ini menguatkan pendapat Rahmawati et al. (2022) yang menekankan peran aktif guru dalam menyusun pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan pemahaman terhadap CP dan karakteristik siswa. Penyusunan ATP yang kolaboratif mendorong konsistensi capaian, dan hal ini diperkuat oleh Hattarina et al. (2022) bahwa kerja sama guru dapat meningkatkan profesionalisme dan kualitas perencanaan pembelajaran.

Selanjutnya pengkajian CP dalam penyusunan ATP yaitu guru melakukan analisis elemen dan kompetensi dalam CP, lalu merumuskan ATP secara kolaboratif dengan guru lain untuk menjaga keselarasan dan relevansi pembelajaran. Model pembelajaran sentra dinilai cocok untuk anak usia dini karena berbasis minat, bermain, dan pengalaman konkret. Fauzi (2022) menyebut bahwa pembelajaran bermakna terjadi saat anak terlibat secara aktif dengan lingkungan. Integrasi sentra dalam kurikulum menunjukkan bahwa pendekatan lama tetap relevan dengan penyesuaian. Hal ini selaras dengan pandangan Daulay & Fauziddin (2023) bahwa fleksibilitas dalam kurikulum merdeka memungkinkan satuan PAUD menggunakan pendekatan yang paling sesuai dengan karakter anak.

Model Pembelajaran Sentra dan Penerapannya di RA Nurul Iman tetap menggunakan model pembelajaran sentra karena dianggap sesuai untuk anak usia dini. Sentra disesuaikan dengan tema dan CP dari kurikulum merdeka, misalnya melalui kegiatan menggambar atau bermain peran sesuai tema pembelajaran. Kendala pemahaman terhadap CP di awal implementasi menunjukkan bahwa perubahan kurikulum membutuhkan proses adaptasi. Namun, melalui pelatihan dan komunitas belajar, guru dapat mengembangkan kompetensinya. Black & Wiliam (2021) menjelaskan bahwa profesionalisme guru berkembang melalui praktik reflektif dan dukungan tim. Fase ini penting karena mencerminkan dinamika perubahan di tingkat akar rumput yang tidak hanya memerlukan pemahaman konsep, tetapi juga pelatihan praktis dan diskusi sejawat.

Kendala dalam penyusunan kegiatan sentra sesuai CP yaitu guru menghadapi tantangan awal dalam memahami bahasa kurikulum, namun melalui pelatihan dan diskusi antar guru, mereka dapat menyesuaikan kegiatan sentra dengan CP secara bertahap. Peran kepala sekolah sebagai fasilitator, pembina, dan penghubung sangat krusial dalam mendukung guru menjalankan kurikulum merdeka. Prianti et al. (2022) menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional yang partisipatif mendorong budaya kolaboratif dan profesionalisme guru. Kepala sekolah di RA Nurul Iman tidak hanya menjadi manajer administratif, tetapi juga pemimpin pembelajaran yang menciptakan lingkungan kolaboratif melalui *monitoring* kelas, pelatihan, dan pertemuan rutin.

Dalam implementasi kurikulum merdeka Kepala RA memberikan dukungan melalui pendampingan, pelatihan, penyediaan fasilitas, dan penguatan kolaborasi antarguru. Guru merasa terbantu secara profesional dan psikologis dalam proses adaptasi kurikulum baru. Kreativitas guru dalam menyiapkan media berbasis tema serta *asesmen* formatif menunjukkan pemahaman terhadap pendekatan pembelajaran aktif. Penggunaan media lokal dan sederhana menegaskan pentingnya *resourcefulness* dalam konteks keterbatasan (Handayani & Suherman, 2021). Penggunaan *asesmen* formatif juga selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mendorong evaluasi berkelanjutan terhadap proses belajar siswa, bukan hanya hasil akhir.

Meskipun kondisi sarana dan prasarana terbatas, sarana prasarana dimanfaatkan secara kreatif oleh guru, termasuk penggunaan bahan daur ulang dan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran tambahan. Keterbatasan sarana bukan penghambat signifikan karena guru mampu memanfaatkan lingkungan dan alat sederhana. Pendekatan ini memperlihatkan pendidikan kontekstual, di mana anak belajar dari lingkungan terdekatnya. Nugroho & Wulandari (2023) menyebutkan bahwa pemanfaatan sumber daya lokal merupakan strategi efektif dalam situasi keterbatasan fasilitas.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan doa bersama, lagu anak, dan senam ringan. Bertujuan untuk membangun suasana positif, membangkitkan semangat, dan menyiapkan kesiapan emosional anak untuk belajar. Kegiatan awal seperti doa, lagu, dan senam merupakan bentuk pemanasan emosional dan kognitif yang sangat penting di fase pondasi. Kegiatan ini mendukung temuan Fauzi (2022) yang menegaskan bahwa suasana belajar yang menyenangkan di awal pembelajaran mampu menciptakan rasa



aman emosional dan mempersiapkan anak secara optimal. Praktik ini juga sejalan dengan prinsip well-being dalam Kurikulum Merdeka, yaitu memastikan anak merasa aman dan nyaman sebelum belajar.

Guru menggunakan media konkret dan visual seperti kartu huruf, kartu angka, gambar, alat dari barang bekas, serta video tematik dalam penggunaan media pembelajaran. Media digunakan untuk memudahkan pemahaman dan menarik minat belajar anak. Guru memanfaatkan media yang konkret dan mudah dipahami anak usia dini, seperti alat peraga, kartu, hingga video. Hasil ini diperkuat oleh Rahmawati et al. (2022) yang menyebutkan bahwa media visual dan konkret dapat meningkatkan pemahaman konsep pada anak melalui pengalaman langsung. Selain itu, Hattarina et al. (2022) menyatakan bahwa penggunaan media yang kreatif dan sesuai tema pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan anak dan pencapaian tujuan belajar.

Model sentra yang diterapkan memberikan anak kebebasan untuk memilih aktivitas seperti sentra balok, seni, dan bermain peran. Anak lebih aktif dan belajar sesuai minat mereka. Penggunaan model pembelajaran sentra memperlihatkan penerapan prinsip fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka. Anak diberi kebebasan memilih aktivitas sesuai minat mereka. Hal ini mendukung penelitian Daulay & Fauziddin (2023) yang menunjukkan bahwa model sentra memungkinkan anak belajar secara aktif dan mandiri, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi kelompok.

Strategi dan pendekatan, menggunakan pembelajaran tematik dan individual dikombinasikan dengan strategi bermain sambil belajar. Guru menyesuaikan kegiatan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak. Strategi bermain sambil belajar sangat cocok diterapkan di PAUD, sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang lebih mudah belajar melalui permainan. Temuan ini sejalan dengan teori Nugroho & Wulandari (2023) bahwa bermain sambil belajar mendorong eksplorasi aktif dan meningkatkan konstruksi pengetahuan. Selain itu, pendekatan tematik yang digunakan memudahkan anak menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman hidup mereka, seperti dinyatakan oleh Prianti et al. (2022).

Pada saat kegiatan penutupan anak diajak merapikan alat, melakukan refleksi ringan, dan berdoa bersama. Menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta membangun kebiasaan positif. Penutupan kegiatan dengan merapikan alat, refleksi



ringan, dan doa merupakan bentuk pembelajaran karakter yang sangat penting. Praktik ini sesuai dengan prinsip *discipline-building* yang direkomendasikan oleh Black & Wiliam (2021), yaitu melatih anak untuk merefleksikan pengalaman belajar dan menumbuhkan tanggung jawab sejak dini.

Pembelajaran berlangsung menyenangkan, guru aktif membimbing, media bervariasi, dan kelas ditata sesuai dengan model sentra. Anak tampak terlibat aktif dan pembelajaran berjalan sesuai perkembangan usia dini. Hasil observasi menunjukkan pembelajaran berlangsung fleksibel, menyenangkan, dan kontekstual. Guru memaksimalkan sumber daya yang ada, seperti media dari barang bekas dan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan prinsip *resourcefulness*, sebagaimana dijelaskan oleh Handayani & Suherman (2021), bahwa pendidik harus mampu memanfaatkan potensi lingkungan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa evaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka di RA Nurul Iman dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan. Evaluasi dilakukan dalam tiga tingkatan: harian, mingguan, dan bulanan. Guru melakukan observasi perkembangan anak secara harian melalui jurnal harian atau catatan anekdot. Evaluasi mingguan dilakukan dalam bentuk refleksi, dan evaluasi bulanan dilaksanakan melalui forum diskusi antarguru yang difasilitasi oleh kepala RA.

Evaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang dilakukan secara bertahap menunjukkan bahwa satuan PAUD telah menjalankan prinsip asesmen formatif secara konsisten. Guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi memantau proses perkembangan anak secara terus-menerus. Evaluasi harian melalui observasi dan jurnal anekdot memberikan gambaran otentik tentang capaian perkembangan anak.

Temuan ini mendukung teori Black & Wiliam (2021) yang menyatakan bahwa asesmen formatif yang dilakukan secara berkelanjutan dan reflektif meningkatkan kualitas pembelajaran karena menyediakan umpan balik yang konstruktif. Evaluasi mingguan dan bulanan memperkuat budaya reflektif dan kolaboratif di kalangan guru. Kepala RA juga berperan sebagai fasilitator dan pemimpin pembelajaran, yang menurut Tudge & Doucet (2021) adalah karakteristik penting dari kepemimpinan yang efektif dalam pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, sistem evaluasi di RA Nurul Iman

telah mencerminkan prinsip-prinsip utama Kurikulum Merdeka, yakni adaptif, reflektif, dan kolaboratif.

## **2. Tantangan Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka**

Tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum merdeka yaitu kesulitan memahami istilah dan struktur baru dalam kurikulum seperti CP, TP, dan ATP, serta kesulitan menyusun perangkat ajar secara mandiri karena sebelumnya guru mengandalkan RPP atau buku paket, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, yang menuntut kreativitas guru dalam membuat media ajar dari bahan sederhana atau lingkungan sekitar.

Kesulitan memahami istilah seperti CP, TP, dan ATP menunjukkan bahwa perubahan kurikulum memerlukan waktu adaptasi dan penguatan kapasitas guru. Ini sejalan dengan temuan Nugroho & Wulandari (2023) yang menekankan bahwa transisi ke kurikulum merdeka menuntut adanya pelatihan yang berkelanjutan dan komunitas pembelajar profesional.

Penyusunan perangkat ajar secara mandiri menuntut kreativitas dan tanggung jawab guru. Hal ini dapat menjadi tantangan sekaligus peluang. Menurut Prianti et al. (2022), kurikulum yang memberi ruang otonomi kepada guru justru dapat meningkatkan profesionalisme apabila didukung dengan pelatihan, supervisi, dan kolaborasi. Dalam konteks RA Nurul Iman, upaya kepala sekolah dalam memberi ruang diskusi dan pelatihan telah menjadi strategi mitigasi atas tantangan ini.

Keterbatasan sarana pembelajaran mendorong munculnya kreativitas guru dalam menciptakan media dari bahan bekas atau lingkungan sekitar. Ini menunjukkan pemanfaatan sumber daya lokal (resourcefulness) yang penting dalam konteks PAUD. Menurut Handayani & Suherman (2021) dan Hattarina et al. (2022), kreativitas dalam memanfaatkan alat bantu sederhana justru memperkuat pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi anak. Secara keseluruhan, tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum tidaklah bebas hambatan, namun dengan dukungan kepemimpinan yang kolaboratif dan semangat belajar guru, hambatan tersebut dapat dikonversi menjadi peluang peningkatan kualitas pembelajaran.

## **3. Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka**

Penerapan Kurikulum Merdeka menunjukkan dampak positif terhadap peserta didik dengan menjadi lebih aktif, percaya diri, dan antusias dalam mengikuti kegiatan

pembelajaran, guru lebih kreatif, reflektif, dan adaptif dalam menyusun kegiatan pembelajaran kontekstual dan menyenangkan, serta lingkungan belajar: lebih hidup dan bermakna, selaras dengan karakteristik anak usia dini.

Penerapan kurikulum merdeka memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, terutama dalam hal partisipasi aktif, keberanian berpendapat, dan antusiasme belajar. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis minat dalam Kurikulum Merdeka. Menurut Rahmawati et al. (2022), pembelajaran yang selaras dengan minat anak meningkatkan keterlibatan dan perkembangan sosial-emosional anak secara lebih optimal.

Dari sisi guru, kurikulum ini memacu kreativitas, otonomi, dan refleksi dalam merancang kegiatan belajar. Guru merasa lebih bebas dalam mengeksplorasi pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. Black & Wiliam (2021) menegaskan bahwa sikap reflektif guru adalah kunci utama dalam perbaikan praktik pembelajaran yang berkelanjutan.

Dukungan kepala RA dalam bentuk pelatihan dan diskusi rutin memperkuat aspek profesionalisme guru dan menciptakan iklim kerja yang kolaboratif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Daulay & Fauziddin (2023) yang menyatakan bahwa kepemimpinan partisipatif mendorong terwujudnya satuan PAUD yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan anak. Lingkungan belajar yang muncul dari penerapan kurikulum ini menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan holistik karakteristik utama dari pembelajaran anak usia dini yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022).

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada fase pondasi di RA Nurul Iman Dampit telah sejalan dengan prinsip PAUD yang menitikberatkan pada minat, kebutuhan, dan potensi peserta didik. Pendekatan humanistik yang digunakan berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan bermakna bagi anak. Tahapan perencanaan dilakukan secara bersama antara kepala RA dan guru melalui penyusunan KOSP, ATP, dan modul ajar yang disesuaikan dengan konteks. Walaupun sarana masih terbatas, guru mampu berinovasi menggunakan bahan-bahan sederhana. Pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis sentra efektif dalam

Dewantara: Volume 7 Nomor 2 Tahun 2025

membentuk nilai-nilai karakter anak, dan proses evaluasi dilakukan secara otentik serta menyeluruh. Hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kepemimpinan yang mendukung, kreativitas guru, dan penilaian yang berorientasi pada perkembangan anak.

### Daftar Rujukan

- Black, P., & Wiliam, D. (2021). *Assessment and classroom learning*. Routledge.
- Daulay, H., & Fauziddin, M. (2023). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 12–24.
- Fauzi, R. (2022). Pembelajaran berbasis sentra sebagai pendekatan kontekstual dalam Kurikulum Merdeka PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 101–110.
- Handayani, S., & Suherman, T. (2021). Kreativitas guru PAUD dalam memanfaatkan bahan ajar berbasis lingkungan. *Jurnal Edukasi Anak Usia Dini*, 6(1), 45–53.
- Hattarina, I., Nugraheni, A., & Dewi, N. (2022). Kolaborasi guru dalam merancang alur tujuan pembelajaran (ATP) Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(3), 223–234.
- Kemendikbudristek. (2022a). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kurikulum Merdeka*. Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen. <https://guru.kemdikbud.go.id>
- Kemendikbudristek. (2022b). *Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini: Struktur dan Capaian Pembelajaran*. Direktorat PAUD.
- Mutiah, S., ..., & Rekan. (2020). *Judul artikel atau buku terkait kesiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka*. Nama Jurnal atau Penerbit..
- Munir, M. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi PAUD*. Jakarta: Kencana.
- Nugroho, D., & Wulandari, E. (2023). Pemanfaatan sumber daya lokal dalam pembelajaran PAUD berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Golden Age*, 7(1), 77–89.

- Prasetyo, A. (2023). Pembelajaran tematik integratif dan perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 10(1), 34–42.
- Prianti, A., Ramdhani, H., & Suparman, D. (2022). Kepemimpinan transformasional dalam mendukung Kurikulum Merdeka di PAUD. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(2), 188–197.
- Rahmawati, E., Utami, N., & Andini, R. (2022). Peran guru dalam pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(3), 155–164.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-Span Development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
- Setiawan, A. (2018). Judul buku atau artikel yang dikutip dari Bafadal. Penerbit.
- Setiani, R., & Nugroho, S. (2022). Pengembangan kapasitas guru PAUD dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru PAUD*, 5(2), 98–106.
- Senge, P. M. (1990). *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. New York: Doubleday.
- Suryani, T., & Fitriani, D. (2023). Kesiapan guru SD dalam implementasi perangkat ajar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 66–78.
- Tudge, J. R. H., & Doucet, F. (2021). Teacher collaboration and curriculum ownership in early childhood education. *Journal of Early Childhood Research*, 19(3), 342–355.
- Widodo, H., & Jannah, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 45–58.
- Wortham, S. C., & Hardin, B. (2018). *Assessment in Early Childhood Education* (7th ed.). Pearson.
- Widiastuti, R. (2022). Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP: Studi kasus implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Menengah*, 14(2), 89–97.